

UNGKAPAN MAKIAN DALAM BAHASA MINANGKABAU DI NAGARI KURAI TAJI KECAMATAN PARIAMAN SELATAN

Nadia Risni¹, Novia Juita², Ermawati Arief³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: nadiarisni@yahoo.com

Abstract

The purposes of this article were to: 1) describe the form of invective in Minangkabau language, 2) describe the context of using invective expressions, and 3) describe the function of using invective expressions in Nagari Kurai Taji South of Pariaman. The data of this study is the expressions used invective language of Minangkabau society in Nagari Kurai Taji South of Pariaman district. The data source of this research is the speech of informants in Nagari Kurai Taji South Pariaman district. The finding of the study is explained three things, namely 1) the form of invective, 2) the context of using invective expression, and 3) the functions of using invective expressions. The form of invective consists of words and phrases. The form of invective can be categorized: nouns, verbs, adjectives. The context of four, namely: (1) higher position speakers and familiar relationship, (2) a higher position speakers and do not close, (3) inferior speakers and familiar relationship, (4) inferior speakers and do not yet familiar. Function invective expression consists of: (1) express their resentment, (2) strong anger and extreme, (3) as a joke for comedy purposes, (4) a means of expressing intimacy in relationships, (5) contempt, (6) expressed frustration and annoyance, and (7) as a means of disclosure as a rebuke.

Kata kunci: bentuk, konteks, fungsi, ungkapan

A. Pendahuluan

Manusia pada umumnya berinteraksi untuk membina kerjasama yang bertujuan mengembangkan dan mewariskan kebudayaan dalam artian yang seluas-luasnya. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa pertama yang dipakai oleh masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi sehari-hari. Namun, adakalanya manusia sering berbeda pendapat dengan yang lainnya.

Pada saat hal itu terjadi, timbul reaksi yang berbeda-beda pada orang yang mengalaminya, misalnya merasa kecewa, jengkel, kesal, terkejut, marah, dan sebagainya.

Dalam konteks itu, orang-orang yang tidak dapat menahan emosinya ketika menghadapi kenyataan semacam itu kadang-kadang atau sering kali mengeluarkan kata-kata secara spontan yang kurang sopan dan kasar sebagai perwujudan kemarahan. Kata-kata itulah yang disebut makian.

Konteks sangat penting karena bisa mengakibatkan perbedaan yang mencolok antara dua yang sama tetapi berbeda konteks situasi yang melatarbelakanginya. Wijana (1996:11) menjelaskan bahwa konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami oleh penutur dan lawan tutur.

Ungkapan makian adalah ungkapan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dan emosi dalam bentuk kata-kata kasar atau kotor. Kemudian, bentuk-bentuk makian dalam kategori sintaksis atau kelas kata dapat dibedakan menjadi empat, yakni verba atau kata kerja, nomina atau kata benda, adjektiva atau kata sifat dan adverbial atau kata keterangan. Wijana (2006:125) mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk makian merupakan sarana kebahasaan yang dibutuhkan oleh para penutur untuk mengekspresikan ketidaksenangan dan mereaksi berbagai fenomena yang menimbulkan perasaan seperti itu.

Makian merupakan salah satu bentuk pemakaian bahasa yang digunakan masyarakat untuk mengungkapkan kemarahan. Agustina (2006:81) menyatakan bahwa dalam bahasa Minangkabau terdapat sejumlah nomina yang dapat dipakai untuk memaki. Nomina makian tersebut adalah (1) makian dengan nama binatang, contoh *anjiang dan baruak*, (2) makian dengan nama tumbuhan, contoh *jilatang palasik*, (3) makian dengan nama penyakit, contoh *gilo dan kalera*, (4) makian dengan nama perangai, contoh

lonte dan boco, (5) makian dengan nama anggota tubuh, contoh *tumbuang dan lancirik*, (6) makian dengan nama makanan, contoh *palai dan lompong*, (7) makian gabungan, contoh *anjiang balai dan kumbang cirik* dan (8) nomina bentuk lain (abstrak), contoh *ubilih dan setan*.

Fungsi ungkapan makian merupakan sebagai sarana mengungkapkan rasa marah, juga dapat digunakan sebagai sarana pengungkap rasa kesal, rasa kecewa, penyesalan, keheranan penghinaan dan sebagai sarana untuk memelihara keintinan atau suasana akrab dalam suatu pergaulan. Kurniawan Candra, menambahkan bahwa sebagai alat mengungkapkan emosi yang ekstrem, kata makian sudah pasti memiliki kekuatan yang besar, dan terkadang bisa mendapat efek yang sulit dibuat dengan cara yang normal.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kurai Taji Pariaman Selatan.(2) Mendeskripsikan konteks pemakaian ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kurai Taji Pariaman Selatan. (3) Mendeskripsikan fungsi pemakaian ungkapan makian di nagari Kurai Taji Kecamatan Pariaman Selatan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2002:3), mengatakan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ka-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan itu, Moleong (2002:3) mendefenisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam peristilaahannya. Alasan menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah untuk memberikan gambaran objektif tentang bentuk dan konteks pemakaian unkanpan makian dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kurai Taji Pariaman Selatan.Data dalam penelitian ini adalah ungkapan makian bahasa

Minangkabau yang digunakan masyarakat di Nagari Kurai Taji Kecamatan Pariaman Selatan. Sumber data penelitian ini adalah tuturan dari informan di Nagari Kurai Taji Kecamatan Pariaman Selatan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti juga menggunakan instrumen penunjang sebagai berikut: (a) alat perekam, digunakan untuk merekam informasi penting pada saat wawancara berlangsung, (b) kertas dan alat tulis, digunakan untuk mencatat dan menulis hasil wawancara. Untuk pengabsahan data digunakan teknik triangulasi. Moleong (2005:335), mengatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan kata lain peneliti dapat *me-rechek* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan: (1) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, (2) mengeceknya dengan berbagai sumber data, dan (3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan. Apabila kesimpulan yang dihasilkan sama dengan yang diuraikan masyarakat, maka tahap akhir penelitian ini adalah menyimpulkan dan penulisan laporan.. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis berdasarkan pembahasan berikut.(1) mentranskripsi data (2) mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk, konteks dan fungsi pelaku tutur berdasarkan teori pada bab II, (3) merumuskan hasil temuan penelitian.

C. Pembahasan

Ungkapan makian merupakan salah satu bentuk pilihan bahasa yang digunakan seseorang dalam mengungkapkan perasaan marahnya, selain itu, Ungkapan makian juga digunakan dalam keadaan bercanda yang bertujuan untuk mempererat keakraban suatu hubungan, khususnya pada masyarakat Nagari Kurai Taji Ungkapan makian juga bisa kita dengar. Masyarakatnya menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa sehari-hari, jadi Ungkapan makiannya juga dalam bahasa Minangkabau. Ungkapan makian bisa didengar dimana saja setiap hari di rumah, di warung dan di pasar.

1. Bentuk Ungkapan Makian dalam Bahasa Minangkabau yang digunakan Masyarakat di Nagari Kurai Taji Kecamatan Pariaman Selatan

Bentuk makian yang diperoleh selama melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

a. Ungkapan Makian Berbentuk Kata

1) Ungkapan Makian Berkategori Nomina

a) Bentuk makian dengan nama binatang yang diperoleh di lapangan sebagai berikut:

***Landeh**, mangan lo den ang kecek an? (D 48)*
Babi-mengapa-pula-saya-kamu-katakan
Babi, mengapa saya kamu bilangin.

Bentuk ***landeh*** (babi) di atas, bukanlah berarti binatang yang sebenarnya, namun, kata babi disini hanya menyatakan kiasan yang digunakan untuk memaki seseorang. Ungkapan tersebut sebenarnya termasuk Ungkapan bermakna kasar, tapi karena digunakan dalam situasi bercanda sebagai ekspresi keakraban, maknanya menjadi tidak kasar sebab penutur mengucapkannya dengan nada rendah sehingga petutur tidak tersinggung dan tidak sakit hati dengan perkataan penutur.

b) Bentuk makian dengan nama tumbuhan yang diperoleh di lapangan sebagai berikut:

*Ee...**kambie** yeah. (D 32)*
ee.. kelapa-ya
ee... kelapa ya.

Bentuk ***Kambie*** (kelapa) di atas, bukanlah berarti nama buah kelapa yang sebenarnya, namun, kata kelapa disini hanya menyatakan kiasan yang digunakan untuk memaki seseorang. Ungkapan tersebut termasuk Ungkapan

bermakna halus, tapi karena digunakan dalam situasi marah Ungkapan tersebut menjadi kasar sebab penutur mengucapkannya dengan nada tinggi sehingga petutur tersinggung dan sakit hati dengan perkataan penutur.

- c) Bentuk makian dengan anggota tubuh yang diperoleh di lapangan sebagai berikut:

Gigi ang di ang (D 26)
Gigi-kamu-sama-kamu
Gigi kamu?

Bentuk ***Gigi*** di atas, bukanlah berarti nama salah satu anggota tubuh yang berada di dalam mulut manusia yang sebenarnya, namun, kata gigi disini hanya menyatakan kiasan yang digunakan untuk memaki seseorang. Ungkapan tersebut termasuk Ungkapan bermakna kasar karena penutur mengucapkannya dengan nada tinggi dan dalam situasi marah sehingga petutur tersinggung dan sakit hati dengan perkataan penutur.

- d) Bentuk makian dengan nama perangai yang diperoleh di lapangan sebagai berikut:

Hoy lonte, manga kau gaduah jo laki ughang (D 39)
hey-pelacur-mengapa-kamu-mengganggu-suami-orang
hey pelacur, mengapa kamu mengganggu suami orang

Bentuk ***Lonte*** (pelacur) di atas, bukanlah berarti pekerjaan wanita yang menjual tubuhnya kepada semua laki-laki, namun, kata pelacur disini hanya menyatakan kiasan yang digunakan untuk memaki seseorang. Ungkapan tersebut sebenarnya termasuk Ungkapan bermakna kasar tapi karena digunakan dalam situasi bercanda sebagai ekspresi keakraban, maknanya menjadi tidak kasarsebab penutur mengucapkannya dengan nada rendah sehingga petutur tidak tersinggung atau merasa sakit hati dengan perkataan penutur.

e) Bentuk makian dengan nama penyakit yang diperoleh di lapangan sebagai berikut:

Oih,..tughiak,lah payah den maimbau. (D 11)
hey-telinga bernanah-sudah-susah-saya-memanggil
hey... telinga bernanah, sudah susah saya memanggil

Bentuk **Tughiak** (telinga bernanah) di atas, bukanlah berarti suatu peristiwa keluarnya cairan berwarna hijau dan berbau menyengat yang sebenarnya, namun kata *tughiak* disini hanya menyatakan kiasan yang digunakan untuk memaki seseorang. Ungkapan tersebut termasuk Ungkapan bermakna kasar karena penutur mengucapkannya dengan nada tinggi dan dalam situasi marah sehingga penutur tersinggung dan sakit hati dengan perkataan penutur.

f) Bentuk makian Nomina Abstrak-lain yang diperoleh di lapangan sebagai berikut:

Ubilih ang maasuang anak urang bacakak je. (D 36)
iblis-kamu-menghasut-anak-orang-berkelahi-saja
iblis kamu, menghasut anak orang bertengkar saja.

Bentuk **Ubilih** (iblis) di atas, bukanlah berarti suatu makhluk halus yang sebenarnya, namun kata iblis disini hanya menyatakan kiasan yang digunakan untuk memaki seseorang. Ungkapan tersebut sebenarnya termasuk Ungkapan bermakna kasar, tapi karena diucapkan dalam situasi bercanda sebagai ekspresi keakraban, maknanya menjadi tidak kasar sebab penutur mengucapkannya dengan nada rendah sehingga penutur tidak tersinggung dan tidak sakit hati dengan perkataan penutur.

2) Ungkapan Makian Berkategori Verba

Bentuk makian berkategori verba yang diperoleh di lapangan sebagai berikut:

Barangin ang ko mah (D 31)
agak gila-kamu-ini-ya
agak gila kamu ya

Bentuk ***Barangin*** (*agak gila*) di atas, bukanlah berarti suatu perbuatan agak gila yang sebenarnya, namun kata *barangin* disini hanya menyatakan kiasan yang digunakan untuk memaki seseorang. Ungkapan tersebut sebenarnya termasuk Ungkapan bermakna kasar, tapi karena diucapkan dalam situasi bercanda sebagai ekspresi keakraban, maknanya menjadi tidak kasar sebab penutur mengucapkannya dengan nada rendah sehingga petutur tidak tersinggung dan tidak sakit hati dengan perkataan petutur.

3) Ungkapan Makian Berkategori Adjektiva

Contoh bentuk makian berkategori adjektiva yang diperoleh di lapangan sebagai berikut:

Manyamakje ang disiko mah (D 27)
menggangu-saja-kamu-disini
menggangu saja kamu disini.

Bentuk ***Manyamak*** (menggangu) di atas, bukanlah berarti suatu perbuatan menggangu yang sebenarnya, namun kata menggangu disini hanya menyatakan kiasan yang digunakan untuk memaki seseorang. Ungkapan tersebut termasuk Ungkapan bermakna kasar karena penutur mengucapkannya dengan nada tinggi dan dalam situasi marah sehingga petutur tersinggung dan sakit hati dengan perkataan penutur.

b) Ungkapan Makian Berbentuk Frasa

Beberapa contoh bentuk Ungkapan makian berbentuk frasa yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Laki induak ang, jan mangecek jo ang lai (D 37)
suami-ibu-kamu-jangan-bicara-juga-kamu-lagi
suami ibu kamu, jangan bicara lagi.

Bentuk ***Laki induak ang*** (suami ibu kamu) di atas, bukanlah berarti menanyakan panggilan orang tua yang sebenarnya, namun kata suami ibu kamu disini hanya menyatakan kiasan yang digunakan untuk memaki seseorang. Ungkapan tersebut termasuk Ungkapan bermakna kasar karena penutur mengucapkannya dengan nada tinggi dan dalam situasi marah sehingga petutur tersinggung dan sakit hati dengan perkataan penutur.

2. Konteks Pemakaian Ungkapan Makian dalam Bahasa Minangkabau yang digunakan Masyarakat di Nagari Kurai Taji Kecamatan Pariaman Selatan

Di Nagari Kurai Taji Kecamatan Pariaman Selatan dalam konteks penggunaan Ungkapan makian masyarakat Kurai Taji dari 61 konteks tuturan yang ada, ditemukan empat konteks pemakaian Ungkapan makian dalam situasi marah dan bercanda, yaitu: (a) penutur kedudukannya lebih tinggi dan hubungannya sudah akrab, (b) penutur kedudukannya lebih rendah dan hubungannya belum akrab, (c) penutur kedudukannya lebih tinggi dan hubungannya sudah akrab, (d) penutur kedudukannya lebih tinggi dan hubungannya belum akrab.

a. Konteks Penggunaan Ungkapan Makian dalam Keadaan Marah/Kesal

1) Penutur Laki-laki Kedudukannya Lebih Rendah dan Hubungannya Belum Akrab

Contoh tuturan penutur lebih rendah kedudukannya dan hubungannya sudah akrab dalam keadaan marah sebagai berikut.

Bantuak baghuak ang nampak dek den. (D 1)
seperti-monyet-kamu-lihat-sama-saya

seperti monyet kamu saya lihat.

Tuturan ini diucapkan oleh seorang laki-laki kepada temannya mengomentari penampilan temannya. Tempatnya di warung.

2) Penutur Laki-laki Kedudukannya Lebih Tinggi dan Hubungannya Sudah Akrab

Contoh tuturan penutur lebih tinggi kedudukannya dan hubungannya sudah akrab dalam keadaan marah sebagai berikut.

Batele jo kawan dari tadi mah (D 25)
bercanda-saja-teman-dari-tadi-ya
bercanda saja kamu dari tadi ya

Tuturan ini diucapkan seorang pemuda kepada temannya agar lebih serius dalam memberi informasi.

3) Penutur Laki-laki Kedudukannya Lebih Tinggi dan Hubungannya Belum Akrab

Contoh tuturan penutur lebih tinggi kedudukannya dan hubungannya belum akrab dalam keadaan marah sebagai berikut.

Dalang paja ko mah (D 29)
gila-orang-ini-ya
gila orang ini

Tuturan ini diucapkan seorang pengendara kepada tukang parkir yang sembarangan memarkir kendaraan.

b. Konteks Penggunaan Ungkapan Makian dalam Keadaan Bercanda

1) Penutur Laki-laki Kedudukannya Lebih Tinggi dan Hubungannya Sudah Akrab

Contoh tuturan penutur lebih tinggi kedudukannya dan hubungannya sudah akrab dalam keadaan bercanda sebagai berikut.

Gadang kalapie ang mah (D 28)
besar-zakar-kamu-ya
besar buah zakar kamu ya

Tuturan ini diucapkan seorang pemuda kepada adiknya karena adiknya tidak mau disuruh-suruh.

2) Penutur Perempuan Kedudukannya Lebih Tinggi dan Hubungannya Sudah Akrab

Contoh tuturan penutur lebih tinggi kedudukannya dan hubungannya sudah akrab dalam keadaan bercanda sebagai berikut.

*Hoy **kambie** mah* (D 32)
hey-kelapa-ya
hey, kelapa ya

Tuturan ini diucapkan oleh seorang laki-laki kepada temannya untuk menertawakan temannya tersebut. Tempatnya di warung.

3. Fungsi Pemakaian Ungkapan Makian dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Kurai Taji Kecamatan Pariaman Selatan

Fungsi utama Ungkapanmakian masyarakat merupakan sebagai sarana mengungkapkan rasa marah juga dapat digunakan sebagai sarana mengungkapkan rasa kesal, rasa kecewa, penyesalan, keheranan, penghinaan, dan sebagai sarana untuk memelihara keakraban atau suasana akrab dalam suatu pergaulan. Selain itu juga sebagai alat mengungkapkan marah yang ekstrem. Beberapa fungsi Ungkapan makian adalah sebagai berikut:

a. Mengungkapkan Rasa Kesal

Contoh fungsi Ungkapan makian mengungkapkan rasa kesal sebagai berikut.

Laki induak ang, jan mangecek jo ang lai (D 37)
suami-ibu-kamu-jangan-bicara-juga-kamu-lagi
suami ibu kamu, jangan bicara lagi

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya agar tidak melawan ucapannya. Tempatnya di rumah.

b. Mengungkapkan Marah yang Kuat dan Ekstrim

Contoh fungsi Ungkapan makian mengungkapkan marah yang kuat dan ekstrim sebagai berikut.

***Pantek**, elok-elok muncuang ang mangecek setek (D 3)*
vagina-baik-baik-mulut-kamu-berbicara-sediki
vagina, baik-baik mulut kamu berbicara sedikit

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang laki-laki kepada musuhnya agar tidak sembarangan bicara. Tempatnya di warung.

c. Sebagai Candaan atau Tujuan Melawak

Contoh fungsi Ungkapan makian candaan atau tujuan melawak sebagai berikut.

*Ee... **cighik babuih** di ang (D 2)*
ee-tahi-direbus-sama-kamu
ee... tahi direbus sama kamu.

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang laki-laki kepada keponakannya karena keponakannya tidak mau disuruh olehnya. Tempatnya di warung.

d. Sebagai Sarana Pengungkapan Keakraban dalam Suatu Pergaulan

Contoh fungsi Ungkapan makian mengungkapkan keakraban dalam suatu pergaulan sebagai berikut.

*Lah bantuak **gadabah** badan ang nampak dek den (D 41)*
sudah-seperti-biawak-badan-kamu-terlihat-oleh-saya
sudah seperti biawak badan kamu saya lihat

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang laki-laki yang mengomentari penampilan temannya agar temannya lebih memperhatikan berat badannya. Tempatnya di warung.

e. Fungsi Ungkapan Makian untuk Menghina

Contoh fungsi Ungkapan makian mengungkapkan penghinaan sebagai berikut.

*Bantuak **baghuak** ang nampak dek den* (D 1)
seperti-monyet-kamu-terlihat-oleh-saya
seperti monyet kamu terlihat oleh saya

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang laki-laki kepada temannya mengomentari penampilan temannya. Tempatnya di warung.

f. Mengungkapkan Frustrasi dan Jengkel

Contoh fungsi Ungkapan makian mengungkapkan frustrasi dan jengkel sebagai berikut.

***Ele** babuek-buek baa lo ang kini ko* (D 6)
bodoh-dibuat-buat-bagaimana-kamu-sekarang-ini
bagaimana bisa bodoh kamu sekarang.

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang ayah kepada anak bungsunya untuk memberitahu kalau yang dibuat itu salah. Tempatnya di rumah.

g). Sarana Pengungkapan Keheranan

Contoh fungsi Ungkapan makian mengungkapkan keheranan sebagai berikut.

***Ayah ang**, masak iyo?* (D 45)
bapak-kamu-masak-iya
bapak kamu, masak iya

Ungkapan ini diucapkan oleh seorang laki-laki kepada temannya menanyakan berita yang baru saja disampaikannya. Tempatnya di warung.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data ditemukan 61 tuturan makian dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan bentuknya, ungkapan makian dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu (a) ungkapan makian berbentuk Kata yang terdiri atas 35 bentuk makian berkategori nomina, 7 bentuk makian berkategori verba, dan 9 berkategori berbentuk adjektiva; (b) ungkapan makian berbentuk Frasa yang terdiri atas 10 bentuk makian. *Kedua*, ungkapan

makian berdasarkan maknanya ditemukan sebanyak 61 tuturan antara lain: (a) makna emotif 10 tuturan, (b) makna denotasi 13 tuturan, (c) makna khusus 11 tuturan, dan makna kiasan 26 tuturan. *Ketiga*, ungkapan makian berdasarkan konteks pemakaiannya ditemukan sebanyak 61 tuturan yang terdiri atas: (a) ungkapan makian dalam suasana kesal atau marah 29 tuturan, dan (b) ungkapan makian dalam suasana bercanda 33 tuturan. *Keempat*, ungkapan makian berdasarkan fungsi pemakaiannya ditemukan 61 tuturan, yaitu: (a) sebagai sarana mengungkapkan rasa kesal 21 tuturan, (b) mengungkapkan marah yang kuat dan ekstrim 8 tuturan, (c) sebagai candaan atau tujuan melawak 6 tuturan, (d) sarana mengungkapkan keakraban dalam pergaulan 17 tuturan, (e) menghina 3 tuturan, (f) mengungkapkan prustasi 3 tuturan, dan (g) sarana pengungkapan keheranan 2 tuturan.

Sehubungan dengan penelitian mengenai ungkapan makian dalam bahasa minangkabau peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

(1) Bagi Masyarakat, meskipun ungkapan makian ada yang bertujuan sebagai candaan, sebaiknya diganti dengan bentuk-bentuk lain yang tidak terlalu kasar. karena kata-kata kasar tidak layak untuk didengar serta dapat ditiru oleh anak-anak yang mendengarnya. (2) Bagi peneliti berikutnya, agar penelitian ini dapat dijadikan landasan meneliti yang penelitiannya tentang ungkapan makian secara lebih mendalam.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr Novia Juita, M.Hum. dan Pembimbing II Dra. Ermawati Arief, M.Pd

Daftar Rujukan

Agustina. 2006. *Kelas Kata Bahasa Minangkabau*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. Universitas Negeri Padang.

Kurniawan, Candra. *Karakteristik Bahasa Makian Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang (Suatu Studi Pragmatik)*. [Libery.um.ac.id](http://libery.um.ac.id). Di unduh 28 November 2012.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wijana, Dewa Putu dan Rohmadi Muhammad. 2006. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar